

# Pengaruh *General Trust* terhadap Perilaku Kooperatif dalam Penerapan Protokol Kesehatan

Arifa Salsabila Nugraha, Dewi Rosiana

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

arifasnugraha@gmail.com

**Abstract**—The COVID-19 pandemic that has been going on since the beginning of 2020 has had an impact on the social and economic life of the community which eventually led to the policy of Large-Scale Social Restrictions (PSBB) and the Adaptation of New Habits (AKB) so that community cooperation is needed in order to suppress the spread of this case. Trust is one of the psychological factors that influence a person to behave cooperatively. The purpose of this study is to add information about the effect of general trust on cooperative behavior in early adult subjects in the context of a pandemic in the city of Bandung. This study uses a quantitative approach and data collection techniques using a questionnaire. The data analysis technique was carried out using the Simple Linear Regression Test. This study involved 149 respondents. The measuring instrument used in this study is the Inclusive General Trust Scale which refers to the General Trust theory from Yamagishi for the general trust variable and the questionnaire used by the Central Bureau of Statistics for the cooperative behavior variable. The results of hypothesis testing indicate that there is no significant effect between general trust on cooperative behavior with a significance level of 0.787 ( $p > 0.05$ ). Suggestions for further researchers who are interested in choosing variables that are more suitable to be measured by cooperative behavior in the context of health protocols such as individual differences, social value orientation, sanctions, and others. And for the community of early adulthood, it is expected to maintain the cooperative behavior that is carried out to stay healthy during the Covid-19 pandemic.

**Keywords**—*General Trust, Cooperative Behavior in implementing health protocols, Early Adulthood.*

**Abstrak**—Pandemi covid-19 yang berlangsung sejak awal tahun 2020 berdampak pada kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat yang akhirnya memunculkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) sehingga dibutuhkan kerjasama masyarakat agar dapat menekan penyebaran kasus ini. Kepercayaan merupakan salah satu faktor psikologis yang mempengaruhi seseorang dapat berperilaku secara kooperatif. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menambah informasi mengenai pengaruh dari general trust terhadap perilaku kooperatif pada subjek usia dewasa dini dalam konteks pandemi di Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan Uji Regresi Linear Sederhana. Penelitian ini melibatkan 149 responden. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah Inclusive General Trust Scale yang mengacu pada teori General Trust dari Yamagishi untuk variabel general trust dan

kuesioner yang digunakan oleh Badan Pusat Statistik untuk variabel perilaku kooperatif. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara general trust terhadap perilaku kooperatif dengan tingkat signifikansi sebesar 0.787 ( $p > 0.05$ ). Saran bagi peneliti selanjutnya yang tertarik agar bisa memilih variabel yang lebih cocok untuk diukur dengan perilaku kooperatif dalam konteks protokol kesehatan seperti misalnya individual differences, social value orientation, sanksi, dan lainnya. Dan bagi masyarakat dewasa dini diharapkan agar mempertahankan perilaku kooperatif yang dilakukan agar tetap sehat selama menghadapi pandemi covid-19.

**Kata Kunci**—*General Trust, Perilaku Kooperatif dalam penerapan protokol kesehatan, Usia Dewasa Dini.*

## I. PENDAHULUAN

Berangkat dari situasi pandemi covid-19 tercipta situasi yang disebut dilema sosial. Dilema sosial menurut Robyn Dawes (2020) adalah situasi dimana seseorang dapat menghasilkan manfaat bagi lingkungan sekitarnya namun mereka mengesampingkan kepentingan pribadi untuk melakukannya.

Dilema sosial merupakan situasi dimana seseorang diberikan tuntutan untuk memilih apakah ia akan bertindak untuk kepentingan umum atau akan bertindak untuk kepentingan diri sendiri dalam penerapan protokol kesehatan dalam konteks pandemi covid-19. Seseorang dapat bertindak untuk kepentingan umum misalnya ia memilih untuk disiplin pada protokol kesehatan yang diberlakukan oleh pemerintah untuk membantu pemerintah mencegah penyebaran virus ini atau ia dapat bertindak untuk kepentingan dirinya sendiri seperti misalnya ia tidak menaati protokol kesehatan karena merasa tidak bebas bernafas, tidak menjaga jarak, dan lainnya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Johnson, Dawes, Fowler, dan Smirnov (2020) yang menyebutkan bahwa ketika menjaga jarak semakin dilakukan maka paparan covid-19 akan berkurang yang akhirnya akan membuat seseorang terpengaruh untuk keluar rumah. Tapi ketika semua orang terpengaruh, maka tingkat penularan akan semakin meningkat sehingga semua orang akan lebih baik memilih untuk berperilaku kooperatif dengan diam di rumah masing-masing.

Perilaku kooperatif disini adalah perilaku partisipatif dalam kepentingan bersama individu dan publik (Parks, Joireman, dan Van Lange, 2013). Perilaku kooperatif ini

menentukan keberhasilan dalam upaya penanganan covid-19 yang sangat bergantung pada peran dan kerjasama masyarakat sehingga dibutuhkan bidang ilmu yang mempelajari perilaku dalam hal ini psikologi yang mampu mengarahkan perilaku individu untuk bisa patuh terhadap aturan untuk menekan penyebaran covid-19 ini. Menurut Romano, *et al* (2021) perilaku kooperatif sendiri dibagi menjadi dua bagian, yaitu first order cooperation dan second order cooperation. First order cooperation, merupakan perilaku seseorang dalam menerapkan protocol kesehatan yang telah ditetapkan. Sedangkan second order cooperation merupakan perilaku seseorang untuk mendukung dan mensosialisasikan protocol kesehatan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Pada penelitian ini, perilaku kooperatif yang digunakan adalah perilaku kooperatif di tahap first order cooperation dimana seseorang menerapkan protocol kesehatan. Salah satu faktor psikologis yang mempengaruhi seseorang dapat berperilaku secara kooperatif yaitu kepercayaan atau trust.

Van Lange (2015) menyebutkan bahwa kepercayaan sering kali digambarkan sebagai "perekat sosial" dalam hubungan, kelompok, dan komunitas, yang menghubungkan orang dengan orang dan mendorong pemikiran, motivasi, dan perilaku yang mempromosikan tujuan kolektif. Menurut Yamagishi dan Akutsu (2015) kepercayaan mendapatkan peran integral dalam fungsi interpersonal, sosial, ekonomi, hukum, dan politik yang efektif. Pembentukan kepercayaan biasanya disebabkan oleh interaksi sosial, pengalaman masa lalu, pengetahuan tentang kejadian yang dialami oleh orang terdekat, dan informasi yang didapatkan dari masyarakat (Rosiana, D., Djunaidi, A., Setyono, I. L., & Srisayekti, W, 2019).

Terdapat beberapa jenis kepercayaan, diantaranya adalah specific trust dan general trust. Penelitian ini menggunakan general trust karena general trust ini merupakan kepercayaan seseorang terhadap lingkungan sosialnya, tidak merujuk pada individu tertentu, komunitas, ataupun lembaga tertentu. Yamagishi (2011) menyebutkan general trust merupakan kepercayaan dasar pada orang lain untuk menilai apakah mereka dapat dipercaya atau tidak ketika informasi yang didapatkan sangat minim. Kepercayaan ini menggambarkan gagasan bahwa individu memiliki beberapa ekspektasi situasi-independen yang digeneralisasikan. General trust merupakan bentuk kepercayaan yang rapuh dalam arti kepercayaan ini dengan cepat dapat digantikan oleh kepercayaan yang lebih spesifik atau harapan individu berdasarkan informasi yang diperoleh selama interaksi (Yamagishi, 2011). General trust menilai lingkungan sosial secara umum, tidak mengacu pada orang tertentu. General trust ini berpengaruh terhadap perilaku kooperatif karena menurut Yamagishi (2015) kepercayaan akan sangat mudah berganti berdasarkan informasi yang diperoleh selama interaksi berlangsung sehingga besar kemungkinan mereka akan saling mempengaruhi satu sama lain.

Fenomena yang terjadi saat ini yaitu pandemi covid-19 yang berlangsung sejak awal tahun 2020 dan telah

berdampak pada kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Pemerintah telah menerapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) untuk menghentikan penyebaran virus corona. Kebijakan tersebut mendorong masyarakat untuk menyesuaikan perilakunya sesuai dengan protokol kesehatan yang telah ditetapkan pemerintah (BPS, 2020). Namun pada kenyataannya meskipun kebijakan sudah ditetapkan, masih saja ada bahkan banyak masyarakat yang sering berkerumun untuk sekedar makan atau berkumpul bersama teman-temannya tanpa ada suatu kepentingan yang mendesak.

Terhitung total kasus terkonfirmasi pertanggal 7 Januari 2021 berdasarkan data dari Pusat Informasi Covid-19 Kota Bandung sebanyak 6.014 kasus. Menurut Fahmi (2021), sejak 11 Januari 2021, 20 kabupaten di Provinsi Jawa Barat telah menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Rata-rata banyaknya penghuni yang berkumpul di fasilitas umum karena bosan sehingga kegiatan atau waktu senggang yang mereka incar lebih banyak dilakukan oleh anak muda di tempat umum. Selain karena bosan, banyak yang berkerumun itu adalah anak-anak muda usia sekolah hingga anak kuliah karena pembelajaran tatap muka yang belum dilakukan.

Banyaknya kerumunan tersebut berbanding terbalik dengan tingkat kepatuhan masyarakat dalam menerapkan protokol kesehatan yang semakin menurun. Menurut Faza (2020) Wali Kota Bandung, Oded M Danial menyatakan bahwa sejak akhir Juni 2020 peraturan walikota (perwal) tentang beradaptasi dengan kebiasaan baru, hingga saat ini kepatuhan warga terhadap 3M telah turun sebesar 8%. Menyikapi situasi tersebut, psikolog klinis Universitas Islam Bandung (Unisba) Stephanie Reihana mengatakan ada banyak faktor yang bisa memicunya. Dalam penelitian psikologi, ketidakpatuhan terhadap peraturan kesehatan biasanya terjadi pada beberapa kelompok masyarakat salah satunya dari sisi usia. Dari segi usia, remaja dan orang dewasa lebih mungkin melakukan pelanggaran dalam rentang usia 20 hingga 40 tahun. Hal ini terkait dengan kepercayaan diri yang lebih tinggi pada kelompok umur tersebut, dibandingkan dengan kelompok umur diatas 50 tahun, kesehatan fisiknya masih cukup untuk menahan penyakit.

Rentang usia pada masa dewasa awal adalah usia 20 hingga 40 tahun. Masa dewasa awal merupakan pembentukan kemandirian pribadi dan finansial seseorang, seperti pengembangan karir, pemilihan pasangan, dan pembentukan keluarga (Santrock, 2002). Dari perspektif perkembangan kognitif, individu dewasa awal harus mampu berpikir reflektif dan menekankan logika kompleks, melibatkan intuisi dan emosi (Papalia; Olds; Feldman, 2009). Masa dewasa awal merupakan masa transisi individu dimana individu telah mencapai kematangan baik secara emosional maupun kognitif. Selain itu, di tahap perkembangan ini, individu mempelajari dirinya sehingga kemudian memutuskan akan menjadi individu seperti apa dan gaya hidup seperti apa yang dimilikinya. Kemudian,

individu juga harus berlatih mengenai tanggung jawab dan mulai belajar untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial (Pratiwi dan Arumhapsari, 2019). Oleh karena itu, usia dewasa awal ini dianggap sudah mampu bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri dan hal tersebut dimanfaatkan oleh mereka untuk memilih tidak menaati protokol kesehatan berdasarkan hasil observasi yang berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh BPS (2020) yang menyatakan bahwa semakin tinggi usia responden, semakin taat responden dalam berperilaku dalam memenuhi protokol kesehatan sehingga diduga karena semakin tinggi usia responden, maka akan semakin tinggi tingkat kekhawatiran terhadap dampak pandemi pada dirinya sendiri.

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan mengindikasikan bahwa general trust yang dimiliki oleh calon partisipan berada di level menengah dengan tingkat perilaku kooperatif yang rendah. Hal tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara penelitian sebelumnya, kajian literatur, dan hasil observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rosiana, et al (2018) yang menyatakan bahwa individu dengan medium trust menunjukkan perilaku kooperatif lebih banyak dalam konteks korupsi. Kemudian pada hasil kajian literatur Balliet, et al (2013) yang menyatakan bahwa masyarakat dengan tingkat kepercayaan tinggi lebih mendorong perilaku kooperatif dalam konteks hukuman. Maka dari pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pengaruh general trust terhadap perilaku kooperatif dalam penerapan protokol kesehatan dengan subjek usia dewasa dini di Kota Bandung.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana general trust pada subjek usia dewasa dini?
2. Bagaimana perilaku kooperatif dalam penerapan protokol kesehatan pada subjek usia dewasa dini?
3. Apakah terdapat pengaruh general trust terhadap perilaku kooperatif dalam penerapan protokol kesehatan pada subjek usia dewasa dini?

II. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan desain kausal non-eksperimental dengan pendekatan kuantitatif. Alat ukur yang digunakan yaitu pertama, *Inclusive General Trust Scale* yang terdiri dari 9 item dari Yamagishi (2015) yang sudah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Rosiana (2018). Hasil korelasi *rank spearman* untuk total item berkisar 0.291-0.631 dengan semua item dapat digunakan dan reliabel ( $\alpha = 0.83$ ). Kemudian yang kedua, menggunakan alat ukur berupa kuesioner yang telah digunakan oleh BPS yang terdiri dari 6 item yang mengukur perilaku kooperatif dalam konteks protokol kesehatan di situasi pandemi dengan menanyakan frekuensi mematuhi protokol kesehatan selama 7 hari sebelum pengambilan data. Jumlah responden dari penelitian ini sebanyak 97 orang dengan kriteria berusia 18-40 tahun dan berdomisili di Kota Bandung. Teknik sampling yang digunakan adalah

*convenience sampling* dan *snowball sampling* dengan analisis data menggunakan analisis uji regresi linear yaitu Uji T untuk menguji hipotesis penelitian tentang pengaruh *general trust* terhadap perilaku kooperatif dalam penerapan protokol kesehatan.

III. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

A. Gambaran Tingkat General Trust

TABEL 1. GAMBARAN TINGKAT GENERAL TRUST

Kategori	Jumlah	%
Rendah	43	28.9%
Sedang	94	63.1%
Tinggi	12	8%
Total	149	100%

Berdasarkan data yang diperoleh, dalam responden ini paling banyak memiliki nilai general trust pada kategori sedang yaitu sebanyak 94 orang (63.1%), kemudian pada responden yang memiliki nilai rendah, yaitu sebanyak 43 orang (28.9%), lalu jumlah yang paling sedikit yaitu pada responden yang memiliki general trust pada kategori tinggi yaitu sebanyak 12 orang (8%).

B. Gambaran Tingkat Perilaku Kooperatif

TABEL 2. GAMBARAN TINGKAT PERILAKU KOOPERATIF

Kategori	Jumlah	%
Rendah	4	2.7%
Sedang	32	21.5%
Tinggi	113	75.8%
Total	149	100%

Berdasarkan data yang diperoleh, dalam responden ini paling banyak memiliki nilai perilaku kooperatif pada kategori tinggi yaitu sebanyak 113 orang (75.8%), kemudian pada responden yang memiliki nilai sedang, yaitu sebanyak 32 orang (21.5%), lalu jumlah yang paling sedikit yaitu pada responden yang memiliki nilai perilaku kooperatif pada kategori rendah yaitu sebanyak 4 orang (2.7%).

C. Pengaruh General Trust Terhadap Perilaku Kooperatif Dalam Penerapan Protokol Kesehatan

TABEL 3.A. PENGARUH GENERAL TRUST TERHADAP PERILAKU KOOPERATIF DALAM PENERAPAN PROTOKOL KESEHATAN

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
1. (Constant)	47.397	4.409		10.751	.000
General Trust	-.043	1.59	-.022	-.270	.787

a. Dependent Variable: Perilaku Kooperatif

Peneliti melakukan pengukuran untuk mengetahui hipotesis secara simultan. Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 3.a bahwa pengujian yang dilakukan dengan membandingkan Sig.= 0.000 dengan  $\alpha = 5\%$  (0,05) yang mana hasilnya adalah H0 diterima karena nilai signifikansinya  $0.787 > 0.05$ . Dikarenakan H0 diterima, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari general trust terhadap perilaku kooperatif. Berdasarkan data tersebut, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Romano, et al (2021) yang kedua hipotesis penelitiannya ditolak bahwa perbedaan lintas masyarakat dalam berperilaku kooperatif dan trust diantara orang asing mungkin tidak relevan dengan pengambilan keputusan individu dalam menanggapi pandemi yang muncul.

TABEL 3.B. PENGARUH GENERAL TRUST TERHADAP PERILAKU KOOPERATIF DALAM PENERAPAN PROTOKOL KESEHATAN

<i>Model Summary</i>				
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.022 <sup>a</sup>	.000	-.006	8.840

a. Predictors: (Constant), General Trust

Selanjutnya peneliti melakukan pengukuran untuk melihat besar pengaruh general trust terhadap perilaku kooperatif dengan menggunakan uji regresi. Hasil yang didapatkan berdasarkan Tabel 3.b adalah terdapat nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0.000 yang artinya bahwa variabel *general trust* tidak memberikan pengaruh 0% bagi perubahan variabel perilaku kooperatif. Oleh karena itu bisa jadi faktor yang mempengaruhi perubahan skor perilaku kooperatif bisa ditentukan oleh variabel lainnya.

Dalam penelitian ini, pengujian terhadap hipotesis dengan analisis data kuantitatif menunjukkan bahwa hipotesis ditolak. Ada beberapa faktor yang membuat hipotesis ditolak yaitu karena responden tidak mewakili populasi yang direncanakan sebelumnya oleh peneliti karena penggunaan teknik sampling *non-probability sampling* karena tidak semua subjek memiliki kesempatan yang sama untuk mengisi kuesioner. Selain itu juga karena kurangnya responden yang mengisi kuesioner yang telah dibuat oleh peneliti sehingga data yang dihasilkan tidak dapat mewakili populasi. Kemudian karena penelitian ini menggunakan teknik sampling *non-probability sampling*, hasil dari penelitian ini tidak dapat menggambarkan kondisi yang mewakili Kota Bandung tapi hanya menggambarkan kondisi responden yang mengisi kuesioner.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat general trust dari responden usia dewasa dini berada di tingkat medium trust sebesar 63.1%.
2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat perilaku kooperatif dari responden usia dewasa dini berada di tingkat tinggi sebesar 75.8%
3. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh dari general trust terhadap perilaku kooperatif dalam penerapan protocol kesehatan pada subjek usia dewasa dini di masa pandemi covid-19 dengan nilai Sig. = 0.787 dan  $R^2 = 0.000$  dengan pengaruh sebesar 0%.

#### ACKNOWLEDGE

Seluruh masyarakat usia dewasa dini yang telah meluangkan waktunya dalam mengisi kuesioner penelitian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Badan Pusat Statistik. (2013). Bps.go.id. <https://www.bps.go.id/publication/2020/09/28/f376dc33cfdeec4a514f09c/perilaku-masyarakat-di-masa-pandemi-covid-19.html>
- [2] Balliet, D., & Van Lange, P. A. M. (2012). Trust, conflict, and cooperation: A meta-analysis. *Psychological Bulletin*, 139(5), 1090–1112. <https://doi.org/10.1037/a0030939>
- [3] Balliet, D., & van Lange, P. A. M. (2013). Trust, Punishment, and Cooperation Across 18 Societies: A Meta-Analysis. *Perspectives on Psychological Science*, 8(4), 363–379. <https://doi.org/10.1177/1745691613488533>
- [4] Bavel, J. J. V., Baicker, K., Boggio, P. S., Capraro, V., Cichocka, A., Cikara, M., Crockett, M. J., Crum, A. J., Douglas, K. M., Druckman, J. N., Drury, J., Dube, O., Ellemers, N., Finkel, E. J., Fowler, J. H., Gelfand, M., Han, S., Haslam, S. A., Jetten, J., ... Willer, R. (2020). Using social and behavioural science to support COVID-19 pandemic response. *Nature Human Behaviour*, 4(5), 460–471. <https://doi.org/10.1038/s41562-020-0884-z>
- [5] Etikan, I. (2016). Comparison of Snowball Sampling and Sequential Sampling Technique. *Biometrics & Biostatistics International Journal*, 3(1), 1–2. <https://doi.org/10.15406/bbij.2016.03.00055>
- [6] Etikan, I. (2016). Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- [7] Fahmi, Rifki Abdul. (2021, January 20). Selama PPKM, Satpol PP Banyak Bubarkan Kerumunan Orang yang Didominasi Anak Muda - PRFM News. PRFM News; PRFM News. <https://prfmnews.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/pr-131301287/selama-ppkm-satpol-pp-banyak-bubarkan-kerumunan-orang-yang-didominasi-anak-muda>
- [8] Johnson, T., Dawes, C., Fowler, J., & Smirnov, O. (2020). Slowing COVID-19 transmission as a social dilemma: Lessons for government officials from interdisciplinary research on cooperation. *Journal of Behavioral Public Administration*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.30636/jbpa.31.150>
- [9] Linda, S., & Hidayah, P. N. (2019). Pengembangan Karakter dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Seminar Nasional 2019*, 0(September), 204–207.
- [10] Parks, C. D., Joireman, J., & Van Lange, P. A. M. (2013). Cooperation, trust, and antagonism: How public goods are promoted. In *Psychological Science in the Public Interest*, Supplement (Vol. 14, Issue 3). <https://doi.org/10.1177/1529100612474436>
- [11] Pusicov Bandung - Grafik COVID-19 Kota Bandung. (2021). Bandung.go.id. <https://covid19.bandung.go.id/data>

- [12] Putri, Gloria Setyvani. (2020, December 22). Banyak Orang Ragu Terhadap Vaksin Covid-19, Kenapa Bisa Terjadi? Halaman all - Kompas.com. KOMPAS.com; Kompas.com. <https://www.kompas.com/sains/read/2020/12/22/130300423/banyak-orang-ragu-terhadap-vaksin-covid-19-kenapa-bisa-terjadi-?page=all>
- [13] Ranawati, Nur Khansa. (2020, November 17). Psikolog Ungkap Alasan Banyak Warga Tak Patuh Protokol Kesehatan. Ayobandung.com; Ayobandung. <https://ayobandung.com/read/2020/11/17/153714/psikolog-ungkap-alasan-banyak-warga-tak-patuh-protokol-kesehatan>
- [14] Ratriani, Virdita Rizki. (2020, May 21). Masyarakat Abaikan PSBB, Akibat Tidak Sinkronnya Kebijakan Pemerintah? Halaman all - Kompas.com. KOMPAS.com; Kompas.com. <https://www.kompas.com/tren/read/2020/05/21/080300865/masyarakat-abaikan-psbb-akibat-tidak-sinkronnya-kebijakan-pemerintah-?page=all>
- [15] Romano, A., Spadaro, G., Balliet, D., Joireman, J., Van Lissa, C., Jin, S., Agostini, M., Bélanger, J. J., Gützkow, B., Kreienkamp, J., & Leander, N. P. (2021). Cooperation and Trust Across Societies During the COVID-19 Pandemi. *Journal of Cross-Cultural Psychology*. <https://doi.org/10.1177/0022022120988913>
- [16] Romano, A., Spadaro, G., Balliet, D., Joireman, J., Van Lissa, C., Jin, S., Agostini, M., Bélanger, J. J., Gützkow, B., Kreienkamp, J., & Leander, N. P. (2021). Cooperation and Trust Across Societies During the COVID-19 Pandemi. *Journal of Cross-Cultural Psychology*. <https://doi.org/10.1177/0022022120988913>
- [17] Rosiana, D., Djunaidi, A., Setyono, I. L., & Srisayekti, W. (2018). The Effect of Sanctions on Cooperative Behavior: A Study on Medium Trust Individuals in the Context of Corruption. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, 34(1), 24–34. <https://doi.org/10.24123/aipj.v34i1.2023>
- [18] Rosiana, D., Djunaidi, A., Setyono, I. L., & Srisayekti, W. (2018). Social Experience and Trust on Prisoners and Non-Prisoners. *MIMBAR : Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 34(2), 351–358. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v34i2.3650>
- [19] Santrock, J. W. (2002). *Psikologi Perkembangan*, jilid 2. Jakarta: Erlangga
- [20] Two-Component Model of General Trust: Predicting Behavioral Trust from Attitudinal Trust | *Social Cognition*. (2015). Guilfordjournals.com. <https://guilfordjournals.com/doi/abs/10.1521/soco.2015.33.5.436>
- [21] Van Lange, P. A. M. (2015). Generalized Trust: Four Lessons From Genetics and Culture. *Current Directions in Psychological Science*, 24(1), 71–76. <https://doi.org/10.1177/0963721414552473>
- [22] Yamagishi, T., & Yamagishi, M. (1994). Trust and commitment in the United States and Japan. *Motivation and Emotion*, 18(2), 129–166. <https://doi.org/10.1007/bf02249397>
- [23] Yamagishi, T. (2011). Trust as Social Intelligence. *The Science of the Mind*, 107–131. [https://doi.org/10.1007/978-4-431-53936-0\\_7](https://doi.org/10.1007/978-4-431-53936-0_7)
- [24] Triutama Aryo, Yanuviant Milda. (2021). *Profil Kepribadian Gamers Esports DotA 2 di Kota Bandung*. *Jurnal Riset Psikologi*, 1(1), 1-6.